**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DALAM PERNIKAHAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG MENIKAH DI USIA DINI**

**Kezia Desi Natalia, Santi Esterlita Purnamasari**

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

keziadesinataliaa@gmail.com

**ABSTRAK**

Manusia yang telah menginjak usia dewasa memiliki impian untuk menikah. Setiap manusia yang telah memilih keputusan untuk menikah memiliki impian dalam pernikahannya adalah pernikahan yang bahagia dan puas. Namun, pada kenyataannya mereka yang usia dini telah ada yang memiliki impian menikah dan mengkehendaki pernikahannya bahagia dan puas. Dalam mencapai pernikahan yang puas dan bahagia, pasangan harus memiliki kematangan diri dalam menyesuaikan diri dalam pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dalam pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek berjumlah 40 pasangan suami istri yang menikah di usia dini dan tidak cerai. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan *Likert.* Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk mempengaruhi variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *Product Moment.* Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian diri dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia dini dengan koefisien korelasi (rxy) = 0,0790 dengan p = 0,000 (p < 0,01) yang berarti ada hubungan positif antara kepuasan pernikahan dengan penyesuaian diri dalam pernikahan di wilayah Kel. Batur, Kec. Getasan, Kab. Semarang. Nilai koefisien determinasi (R squered) sebesar 0,624 yang berarti penyesuaian diri dalam pernikahan memberikan sumbangan efektif sebesar 62,4% terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia dini dan sisanya 37,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Kata kunci :** Kepuasan pernikahan, penyesuaian diri dalam pernikahan, pasangan yang menikah di usia dini

**The Relationship Between Adjustment in Marriage with Marriage Satisfaction in Couples Who Mary At an Early Age**

***ABSTRACT***

*Humans who have reached adulthood have dreams to get married. Every human who has chosen the decision to get married has a dream in his marriage is a happy and satisfied marriage. However, in reality those who have an early age have satisfied and happy marriage, the couple must have maturity in adjusting themselvesin the marriage. The purpose of this study was to determine the relationship between adjustment in marriage with marriage satisfaction in couples who mary at an early age. This research uses quantitative methods. Subjects numbered 40 married couples who were married at an early age and not divorced. Data collection methods used in this study are scale and Likert methods. While the data analysis technique used to influence the independent variables and dependent variables in this study is Product Moment correlation analysis technique. The results showed a positive relationship between marriage satisfaction in couples who married at an early age with a correlation coefficient (rxy) = 0,0790 with p = 0,000 (p<0,01) which means there is a positive relationship between marriage satisfaction and marriage adjustment in Kel. Batur, Kec. Getasan, Kab. Semarang. The coefficient of determination (R squared) of 0,624, which means that adjustment in marriage make a effective contribution of 62,4% of marriage satisfaction in couples who marry at an early age and the remaining 37,6% is influenced by other factors.*

***Keywords :*** *marriage satisfaction, adjustment in marriage,*

**PENDAHULUAN**

Manusia yang telah memasuki usia dewasa memiliki impian untuk menikah. impian menikah bagi seseorang yang telah dewasa adalah membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia bersama orang yang dicintainya (Nihaya, Adriani, dan Wahyuni 2013). Menurut Iqbal (2018) pernikahan yang bahagia dan puas merupakan perasaan subjektif pasangan suami istri terhadap perilaku dan interaksi dalam pernikahan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama pernikahannya. Walgito (2004) menegaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan dimana keadaan keluarga yang tidak terjadi kegoncangan-kegoncangan atau pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga itu berjalan dengan *smooth* atau keadaan keluarga yang tidak pertengkaran itu akan bersifat langgeng, bahwa dalam perkawinan saling menginsafi pernikahan sekali menikah berlangsung untuk seumur hidup, untuk selama-lamanya. Pasangan suami isteri hanya akan berpisah bila salah satu pasangan tersebut meninggal dunia bukan berpisah karena perceraian atau pertengkaran yang dihadapi.

Pernikahan yang memuaskan merupakan bentuk keberhasilan dalam suatu hubungan suami-istri di dalam rumah tanga. Adapun ciri-ciri yang muncul ketika pernikahan tersebut memuaskan seperti : pasangan suami-istri jika dalam rumah tangga mereka menghadapi masalah maka pasangan suami-istri telah memiliki cara yang sehat untuk memecahkan masalah dalam rumah tangga, pasangan suami-istri dapat saling bersikap empati dengan mengerti yang dirasakan atau yang diinginkan pasangannya, pasangan yang senang saling mendukung apa yang menjadi rencana pasangan, pasangan suami istri yang selalu mampu berkomunikasi terbuka tidak ada rasa ketakutan untuk menyampaikan apa yang dirasakan dan saling menghargai misalnya dapat menyampaikan sanggahan kepada pasangan jika tidak sesuai dengan keinginannya dengan tetap saling menghargai perbedaan pendapatnya (Afiatin, 2018).

Harapanya setiap pasnagan yang telah menikah mengingkannya dapat mencapai kepuasan dalam pernikahannya (Sumpani, 2008), termasuk pasangan yang menikah di usia muda. Mencapai kepuasan pernikahan bukanlah hal yang mudah. Pernikahan akan berpotensi mencapai kepuasan jika setiap pasangan memiliki kemandirian dan kedewasaan. Pernikahan bagi seorang pria dan wanita yang berusia di bawah 20 tahun, secara fisiologis tidak menjadi masalah karena pada usia tersebut, keadaan fisik individu sudah tergolong cukup matang dan sehat untuk melakukan kewajiban dalam pernikahan (Walgito, 2004). Sebuah pernikahan akan menimbulkan masalah bila pasangan yang menikah belum memiliki kematangan psikologis. WHO menyebutkan ciri remaja disamping tanda-tanda sesualnya adalah perkembangan psikologisnya yaitu pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (Sarwono, 2018). Batas usia dalam melangsungkan pernikahan adalah sangat penting, hal di karenakan di dalam pernikahan menghendaki kematangan psikologis. Menikah di usia yang sangat muda, individu seringkali kurang memiliki kesadaran untuk bertanggung jawan dalam kehidupan berumah tangga (Yulianti, 2010).

Jr., Uecker, dan Glenn (2010) berpendapat bahwa pasangan yang menikah berusia berusia diatas diatas usia 22 tahun akan memiliki pernikahan yang utuh dengan kualitas pernikahan terbaik, menurutnya usia ketika menikah akan mempengaruhi kualitas pernikahan. Menikah diusia yang sangat muda cenderung memiliki pengetahuan diri yang tidak memadai dan tidak yakin tentang masa depan mereka sendiri rentan mengalami ketidakstabilan pernikahan karena kurangnya pengalaman mengenai peran individu dalam pernikahan (Lehrer, 2006). Hal ini yang dapat memicu ketidakpuasan pernikahan. Ketidakpuasan yang dirasakan lebih memungkinkan pasangan berpisah atau bercerai. Individu berusia diatas 20 tahun dianggap lebih kompeten untuk membina rumah tangga pada rentang usia tersebut, mereka sudah memasuki masa dewasa. Menurut Walgito (2004), pada umumnya wanita dengan usia 23 tahun dan pria berusia 27 tahun sudah mencapai kematangan psikologis, khususnya kematangan emosi. Kematangan emosi berkaitan dengan kematnagn dalam proses berpikir sehingga individu akan lebih mampu melihat kenyataan secara lebih objektif.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) mencatat pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 23%. Pernikahan dini lebih banyak terjadi di pedesaan dengan angka 27,11% dibandingkan diperkotaan 17,9%. Berdasarkan data tahun 2015, terdapat 20 provinsi dengan pravelensi pernikahan dini yang lebih tinggi dibandingkan angka nasional 22,82%. Dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis diperlukan kematangan psikologis dari setiap pasangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kematangan psikologis erat kaitannya dengan usia. Pada pasangan yang melangsungkan pernikahan usia dini belum sepenuhnya memahami hak dan kewajibannya dalam rumah tangga seperti pertengkaran, percekcokan, dan konflik berkepanjangan yang dapat mengakibatkan perceraian. Tingkat perceraian di Indonesia termasuk tiggi bahkan dalam lima tahun terakhir terus meningkat. Kepala Puslitbang Keagamaan Kemenag Muharam Marzuki mengatakan dari dua juta pasangan menikah sebanyak 15 hingga 20% bercerai. Pada tahun 2015 presentase perempuan usia 20-24 tahun yang berstatus cerai hidup dan menikah sebelum usia 18 tahun lebih sebesar 4,53%, sementara presentase pada mereka yang menikah setelah usia 18 tahun lebih rendah yaitu 3,02%.

Undang – undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang – undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak dan bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya perkawinan usia anak. Dari Undang – Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan dianjurkan minimal usia 18 tahun. Namun, kenyataannya masih banyak dijumpai anak-anak dibawah usia 18 tahun sudah melakukan pernikahan bahkan mengalami perceraian. Undang-undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa pasangan yang akan menikah harus bercerai 19 tahun ke atas baik untuk laki-laki dan perempuan. Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kalimantan Timur memberikan rekomendasi usia pernikahan yang ideal dilakukan pada usia matang yaitu usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Ditegaskan oleh ilmu kesehatan, usia ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah usia 20-25 tahun bagi wanita dan usia 25-30 tahun bagi pria.

Apapun alasan remaja yang memutuskan untuk menikah muda memiliki tujuan satu yaitu mencapai kepuasan pernikahan. Dari hasil wawancara dengan pasangan yang telah dengan pasangan yang telah menikah di usia muda, subjek A seorang perempuan yang menikah di usia 12 tahun dengan suami saat menikah usianya 14 tahun dan telah memiliki anak usia 18 tahun menceritakan tentang tidak puas terhadap pernikahannya, keadaan pernikahannya berbanding terbalik dengan harapan sebelum menikah, setelah menikah suami tidak mau bekerja, pekerjaannya hanya tidur dirumah dan yang bekerja istrinya.

Subjek B seorang laki-laki menikah diusia 16 tahun pasangannya berusia 16 tahun. Pasangan ini telah memiliki anak dengan usia 4 tahun, sang suami merasa tidak puas dengan pernikahannya karena istri yang selalu menuduh suami saat bekerja. Subjek C seorang perempuan menikah di usia 15 tahun dengan suami saat menikah usia 17 tahun, mereka tinggal terpisah, suami tinggal bersama dengan orang tuanya dan subjek C tinggal beserta neneknya dan ibunya, pasangan ini memiliki anak 1 usianya 2 tahun. Istri mengeluhkan keadaan suami yang selalu pergi dan subjek C tersebut juga tidak mau jika tinggal bersama mertua begitu juga sang suami.

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia muda cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang rendah dalam pernikahannya. Rendahnya kepuasan terjadi karena banyak faktor-faktor yaitu perilaku asertif, penyesuaian perkawinan, kecerdasan emosional, kesadaran akan peran gender dan kesehatan (Desmita, 2009). Efek dari pernikahan yang puas adalah penerimaan bersama, persetujuan gerakan pasangan, memiliki tingkat stress yang lebih rendah, memiliki daya tahan yang lebih tinggi untuk mengatasi kondisi hidup yang buruk dan negosiasi ide (Azize, 2013). Variabel penting dan sangat dibutuhkan dalam pernikahan untuk mencapai kesuksesan pernikahan merupakan suatu usaha tercapainya pengalaman dan pengertian yang lebih mendalam dengan berkurangnya perbedaan maupun sumber permasalahan demi terbinanya kesatuan antara suami-istri, Hauck dalam Dewi (2009).

Rendahnya kepuasan terjadi karena banyak faktor-faktor yaitu perilaku asertif, penyesuaian perkawinan kecerdasan emosional, kesadaran akan peran gender dan kesehatan (Desmita, 2009). Dari kelima hal pokok yang dapat memengaruhi rendahnya kepuasan pernikahan, peneliti memilih faktor penyesuaian diri terhadap kehidupan pernikahan dengan alasan pada awal tahun pertama pernikahan hingga tahun keempat akan ada banyak dinamika yang terjadi dalam hubungan suami istri seperti kesulitan dan masalah yang serius dan berkembang sehingga akan terlihat kualitas pernikahannya (Iqbal, 2018). Penyesuaian sangat berkaitan dengan kualitas pernikahan (Indrawati & Fauziah, 2012). Oleh karena itu tahapan penting dalam pernikahan adalah saat masing-masing pasangan belajar untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yaitu pernikahan. Jika sebelum pasangan masing-masing hidup sendiri, kini mereka harus hidup berdua dengan orang baru dan keluarga baru. Hurlock (1980) menyatakan bahwa ada empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan pernikahan yaitu penyesuaian pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pihak masing-masing pasangan.

Dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan suami-istri di dalam pernikahannya, adalah pertama setiap individu akan menggunakan ketrampilan sikap yang dimiliki, seperti bagaimana individu meningkatkan kompetensi daya adaptasi, berperilaku yang efisien dalam menerima tanggung jawab dan berperan sosial tanpa menyakiti orang lain, efektif dalam menangani masalah ataupun tentang kehidupan sehari-hari (Ebrahim, 2010). Proses kedua yaitu masing-masing pasangan akan menggunakan pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, setiap yang dimiliki, dan pengalaman dalam melakukan tindakannya (Rais dan Sembodo, 2006). Dengan demikian apabila pasangan dapat melalui proses penyesuaian dalam pernikahannya dengan baik maka akan menimbulkan kepusan atau kebahagiaan dalam pernikahannya, karena tidak ada pertengkaran yang berarti dalam rumah tangga, apabila terjadi pertengkaran, pasangan telah memiliki strategi penyelesaian masalah dengan baik tanpa merugikan salah satu pihak pasangan. Karena ditegaskan oleh Gunarsa, (2003) bahwa ada studi awal tentang keberhasilan perkawinan dikonseptualitasasikan sebagai penyesuaian dalam pernikahan, kriteria keberhasilan pernikahan meliputi penyesuaian satu sama lain. Pada akhirnya, semakin baik penyesuaian diri pasangan pada kehidupan pernikahannya maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang dapat dicapai, namun semakin buruk penyesuaian dirinya maka akan semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan yang didapatkan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan 1 rumusan permasalahan sebagai berikut : (1) apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dalam pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Pedoman | Skor | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
|  |  |  |  |  |  |
|  | X < (µ - 1σ) | X < 144 | Rendah | 0 | 0% |
|  | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 144 ≤ X < 216 | Sedang | 10 | 25%  |
|  | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 216 | Tinggi | 30  | 75%  |
|  |  |  |  |  |
|  | Jumlah |  | 40 | 100% |

pasangan yang menikah di usia dini?

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghubungkan antara satu variabel bebas yaitu penyesuaian diri dalam pernikahan dengan variabel tergantung yaitu kepuasan pernikahan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 pasangan dengan karakteristik yaitu pasangan yang menikah di usia dini (14-21 tahun), status pernikahan tidak cerai. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala penyesuaian diri dalam pernikahan mengacu pada teori Hurlock dan kepuasan pernikahan mengacu pada teori kepuasan pernikahan dimodifikasi dari Oslon & Fowers (1993) yang mengadaptasi skala dari Yohana. Teknik analisis menggunakan analisis *product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dengan bantuan SPSS 20.0 *for windows.*

**HASIL**

Berdasarkan data hasil penelitian skor kepuasan pernikahan dikategorikan untuk menghitung tinggi rendahnya skor subjek, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut

**Tabel 1 Kategorisasi skor Kepuasan Pernikahan**

Berdasarkan hasil kategorisasi subjek dapat diketahui bahwa subjek yang berada pada kategorisasi kepuasan pernikahan sedang sebanyak 9 subjek (22,5%), subjek yang berada pada kepuasan pernikahan tinggi sebanyak 31 subjek (77,5%), subjek yang berada pada kategori kepuasan pernikahan rendah sebanyak 0%.

**Tabel 2 Kategorisasi skor Penyesuaian Diri dalam Pernikahan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Pedoman | Skor | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
|  |  |  |  |  |  |
|  | X < (µ - 1σ) | X < 85.9  | Buruk | 0 | 0% |
|  | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 85.9 ≤ X < 129.1  | Sedang | 10 | 25%  |
|  | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 129.1  | Baik | 30  | 75%  |
|  |  |  |  |  |
|  | Jumlah |  | 40 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi subjek dapat diketahui bahwa subjek yang berada pada kategori penyesuaian diri dalam pernikahan yang rendah sebanyak 0%. Subjek yang berada pada penyesuaian diri dalam pernikahan sedang sebanyak 10 subjek (25%), subjek yang berada pada penyesuaian diri dalam pernikahan tinggi sebanyak 30 subjek (75%).

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel kepuasan pernikahan diperoleh KS-Z = 0,107 dengan p = 0,200, berarti sebaran data variabel penyesuaian diri dalam pernikahan mengikuti sebaran data yang normal.

Hasil uji linieritas variabel kepuasan pernikahan dengan penyesuaian diri dalam pernikahan menunjukkan nilai koefisien linier F = 64,099 dengan p = 0,000 berarti hubungan kepuasan pernikahan terhadap penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan hubungan yang linier.

 Hasil analisis korelasi *product moment* antara penyesuaian diri dalam pernikahan dengan kepuasan pernikahan rxy sebesar 0,790 dengan taraf yang sangat signifikan 0,000 (0,00), koefisien determinasi (R²) sebesar 0,624 yang artinya sumbangan variabel penyesuaian diri dalam pernikahan sebesar 62,4%.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa terhadap hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dalam pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia dini di daerah Batur, Getasan, Semarang, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini didukung oleh penelitian oleh Mastuti dan Rahmawati (2013), dalam hasil penelitiannya menghasilkan pasangan yang memiliki kemampuan dalam penyesuaian perkawinan yang tinggi pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hail analisis *product moment (pearson corelation)* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,790 dengan p = 0,000 (p < 0,01). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dalam pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia dini di wilayah Batur, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri terhadap pernikahan yang dimiliki maka semakin tinggi kepausan pernikahan. Dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri terhadap pernikahan yang dimiliki pasangan maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan variabel penting bagi kesukesan pernikahan (Iqbal, 2018). Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lintang Hapsari Dewi (2009) yang berjudul Hubungan antara Penyesuaian Diri dalam Perkawinan dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Bekerja yang menunjukkan adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dalam pernikahan dengan kepuasan pernikahan, semakin baik penyesuaian diri dalam pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja dan sebaliknya. Dalam penelitian tersebut penyesuaian diri memberikan sumbangan efektif sebesar 39,56% terhadap kepuasan pernikahan dan sisanya 60,44% dipengaruhi oleh faktor lai.

Pasangan menikah usia dini menganggap penyesuaian pada pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pasangan yang cukup baik sehingga merasa nyaman dalam pernikahan sehingga pasangan yang menikah di usia muda akan merasakan kepuasan dalam pernikahan. Interaksi dalam pernikahan baik kebutuhan fisik, ekonomi, seksual, sosial maupun kebutuhan lainnya dapat terpenuhi maka kepuasan pernikahan dapat terwujud (Iqbal, 2018).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan hasil analisis korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,790 dengan p=0,000 (p<0,01) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dalam pernikahan terhadap pasangan yang menikah di usia dini dengan kepuasan pernikahan di wilayah Batur, Getasan, Semarang, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penyesuaian diri terhadap pasangan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan yang menikah di usia dini. Dan sebaliknya semakin buruk penyesuaian diri dalam pernikahan terhadap pasangan maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan yang menikah di usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pasangan yang menikah di usia dini untuk dapat menyesuaikan diri dalam pernikahan dengan baik sehingga mereka dapat merasakan kepuasan dalam pernikahannya meskipun mereka menikah di usia dini.

Bagi peneliti yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penyesuaian diri dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan disarankan untuk lebih cermat dalam pembuatan alat ukut dan pemilihan alternatif jawaban sehingga sesuai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afiatin, T. (2018). *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal.* Yagyakarta: PT Kanisius.

Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja.* Bandung: PT Refika Aditma.

Ardhianita, I. & Andayani, B. (2005). *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran.* Jurnal Psikologi, 32(2), 101-111 diambil dari [file://C:/Users/Pixel/Download/7074-12310-1-PB%20(1).pdf](file://C:/Users/Pixel/Download/7074-12310-1-PB%20%281%29.pdf)

Azize. (2013). *The Development of the Marital Satisfaction Scale (MSS).* Eduational Science : 13 (1) writer 97-117. Turki : Marmara University diambil dari <http://www.academia.edu/342596/The_Development_of_the_Marital_Satisfaction_Scale_MSS_>

Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik. (2016). *Perkawinan Usia Anak Di Indonesia.* BPS: Jakarta

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Dewi, L. (2009). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma diambil dari <http://repository.usd.ac.id/2420/2/019114023_Full.pdf>

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Jakarta.

Ebrahim, A. (2010). *Accountabilitty In H. Anheir and S. Toepler (eds). International Enclyclopedia of Civil Society.* Springer. New York : United States of America diambil dari <http://www.researchgate.net/publication/281425018_The_many_faces_of_nonprofit_accountability>

Fatima & Ajmal. (2012). *Happy Marriage: AQualitative study.* Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 10, No. 1, 37-42 diambil dari http://www.gcu.edu.pk/FullTextJour/PJSCS/ 2012/7pdf

Hurlock, E. B. (1980). *Development psychology: A life span approach (5th Ed.).* New York: McGraw-Hil, Inc.

Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Erlangga.

Indrawati, S., & Fauziah. (2012). *Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan.* Jurnal Psikologi. Semarang: UNDIP diambil dari <http://ejpurnal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5147>

Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan.* Depok: Gema Insani.

Jr., U. & Glenn. (2010). *Later First Marriage And Marital Succes.* Article.<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/article/PMC3437253>diunduh 23 November pukul 8.25 a.m.

Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia.* Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Kustini. (2013). *Menelusuri Makna Di Balik Fenomena Perkawinan Di Bawah Umur Dan Perkawinan Tidak Tercatat.* Jakarta: Pustlitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat diambil dari <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/image/materibuku/menelusuri%20makna%20di%20balik%20fenomena%20perkawinan%20di%20bawah%20umur%20dan%20perkawinan%20tidak%20tercatat-2013.pdf>

Lasswell & Lasswell. (1987). *Marriage and The Family Second Edition.* California: Wadshworth Publishing Company.

Lehrer, L. (2006). *Age at Marraiage and Marital Instability: Revisiting the Becker-Lendes-Michael Hypothesis.* University of Illnois at Chicago and IZA Bonn diambil dari <http://ftp.iza.org/dp2166.pdf>

Nihaya, Z., Adriani, Y., & Wahyuni, Z. I. (2012). *Conference proceedings of AICIS XII: Peran Religiusitas dan Faktor – Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan* diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/8409/>

Rais & Saembodo. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Sarwono, S. (2018). *Statsitika Untuk Penelitian.* Bandung: Alafbeta

Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sumpani, D. (2008). *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Kematangan Pribadi Pasangan Umum.* Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/851/1/F100010200.pdf>

Walgito, B. (2004). *Bimbingan Konseling & Perkawinan.* Yogyakarta: Andi Offset.

Yulianti, R. (2010). *Dampak Yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini.* Madura: Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo diambil dari <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2394>